

MAKNA "SAHABAT" DALAM YOH 15:12-17 TINJAUAN SEMANTIK SECARA HISTORIS-KRITIS

Frederick Ray Popo

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: poporayf@gmail.com

Abstract

Many Catholics spontaneously refer to Jesus as "our Lord and friend" in their personal prayers. This intimate designation is inspired by John 15:12–17, where Jesus Himself calls His disciples "friends." However, this raises a theological question: does calling Jesus a friend imply equality between humans and God? This article presents a historical-critical investigation into the meaning of the word *philos* (friend) in that pericope, by examining its conceptual background in Jewish and Greek thought during the time of Jesus. Semantic analysis reveals that friendship in John 15:12–17 is rooted in *hesed* (steadfast love), involves the notion of the friend as *another self*, yet remains asymmetrical and does not eliminate Jesus' role as Lord. Friendship in the Gospel of John does not equate humans with Jesus but rather highlights the depth of His self-giving love. The implication is that believers should remain vigilant not to manipulate this intimate relationship to legitimize their personal will as divine will. This study acknowledges its limitations, especially in terms of not utilizing the original Hebrew and Greek languages in depth, and not exploring the meaning of "servant"—which Jesus contrasts with "friend"—in Jewish and Roman thought.

Keywords: Gospel of John, friendship, *hesed*, *philos*, *servant*

Abstrak

Banyak umat Katolik secara spontan menyebut Yesus sebagai "Tuhan dan sahabat kami" dalam doa-doa pribadi mereka. Sebutan intim ini bersumber dari Yoh 15:12–17, di mana Yesus sendiri menyebut para murid sebagai "sahabat-Nya". Namun, pernyataan ini menimbulkan pertanyaan teologis: apakah menyebut Yesus sebagai sahabat menyiratkan kesetaraan antara manusia dan Tuhan? Artikel ini menawarkan penelusuran historis-kritis atas makna kata *φίλος* (sahabat) dalam perikop tersebut dengan menelaah konteks budaya Yahudi dan Yunani pada zaman Yesus. Hasil kajian semantik ini menunjukkan bahwa persahabatan dalam Yoh 15:12–17 berakar pada konsep *hesed* (kasih setia), mengandung unsur *another self*, tetapi tetap asimetris dan tidak menghapus relasi Yesus sebagai Tuan. Persahabatan dalam Injil Yohanes tidak menyetarakan manusia dengan Yesus, melainkan mengungkap kedalaman kasih pengorbanan dari pihak Yesus. Implikasinya, umat beriman perlu mawas diri agar tidak memanipulasi hubungan intim ini untuk melegitimasi kehendak pribadi sebagai kehendak ilahi. Artikel ini juga mengakui keterbatasannya, terutama dalam analisis bahasa asli dan belum ditelusurinya secara mendalam makna "hamba" yang dikontraskan Yesus dengan "sahabat".

Kata-kata Kunci: Injil Yohanes, persahabatan, *hesed*, *philos*, *hamba*

PENDAHULUAN

Ada banyak umat Katolik yang gemar menutup doa-doa spontan mereka dengan

kata-kata, "Demi Yesus Kristus, Tuhan dan sahabat kami." Ungkapan ini mencerminkan kedekatan personal yang dirasakan oleh umat dalam relasi mereka dengan Yesus Kristus. Secara implisit, frasa tersebut mengandung dua aspek penting dalam spiritualitas Kristiani: pengakuan akan keilahian Kristus sebagai "Tuhan" dan keintiman relasional dengan-Nya sebagai "sahabat". Pemberian gelar intim ini hampir pasti terinspirasi dari sabda Yesus dalam Injil Yoh 15:12–17, khususnya ayat 15: "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba... Aku menyebut kamu sahabat."

Perikop ini merupakan bagian dari amanat Yesus dalam Perjamuan Malam Terakhir—sebuah momen penuh makna menjelang penderitaan dan wafat-Nya. Di situ Yesus berbicara bukan dalam bahasa otoritas semata, melainkan dengan nada kepercayaan dan kasih. Ia tidak hanya memberi perintah untuk saling mengasihi, tetapi juga mengungkapkan relasi baru yang dikehendaki-Nya bersama para murid: persahabatan. Menariknya, bukan para murid yang pertama-tama mengklaim Yesus sebagai sahabat mereka, melainkan Yesus sendirilah yang mengangkat martabat mereka ke dalam relasi tersebut.

Namun, secara konseptual, istilah "sahabat" (Yunani: *philos*, φίλος) mengandung muatan filosofis dan sosial yang cukup dalam. Dalam pemahaman umum, persahabatan mengandaikan relasi yang setara, saling timbal balik, dan bebas dari dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Oleh karena itu, muncul pertanyaan teologis yang tidak sepele: Jika seseorang menyatakan Yesus sebagai sahabatnya, apakah secara implisit ia menganggap dirinya setara dengan Yesus, sang Tuhan?

Pertanyaan ini perlu disikapi dengan hati-hati. Di satu sisi, spiritualitas Kristiani memang mengajarkan bahwa Allah menjalin relasi yang personal dan penuh kasih dengan manusia. Namun, di sisi lain, iman Gereja tetap menegaskan keunikan dan keagungan Kristus sebagai Tuhan yang tak terhingga. Maka dari itu, pemahaman tentang "persahabatan dengan Yesus" harus dibedah dengan cermat agar tidak terjatuh ke dalam banalitas, penyederhanaan berlebihan, atau bahkan penyimpangan teologis.

Artikel ini hadir sebagai studi pustaka yang menggunakan pendekatan historis-kritis dan analisis semantik untuk menjernihkan makna kata "sahabat" dalam Yoh 15:12–17. Fokus utamanya adalah untuk menjawab pertanyaan: "Apa makna teologis dari kata *philos* dalam perikop tersebut?" dan "Apakah dengan menyebut para murid sebagai sahabat-Nya, Yesus memang menyiratkan relasi kesetaraan?" Untuk menjawabnya, artikel ini akan menelusuri bagaimana konsep sahabat dipahami dalam alam pikir Yahudi dan Yunani pada abad pertama Masehi, dengan mengacu pada teks-teks sezaman baik dari Kitab Suci maupun dari literatur nonkanonik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperkaya pemahaman umat akan relasi yang indah namun tetap penuh hormat antara Yesus dan para pengikut-Nya, serta mencegah kekeliruan dalam menerapkan istilah "sahabat" dalam kehidupan spiritual kontemporer.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Yoh 15:12-17

Sebelum menggali makna sahabat dalam Yoh 15:12-17, pada subbagian ini, Penulis akan mendalami latar belakang historis penulisan Injil Yohanes, antara lain tujuan Injil Yohanes ditulis dan sidang pembaca yang disasar.

Teks Yoh 15:12-17 adalah sebagai berikut:

(12) ***Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.***

(13) Tidak ada kasih yang lebih besar daripada ini, yakni seseorang **memberikan** nyawanya demi **sahabat-sahabatnya** (φίλων).

(14) Kamu adalah **sahabat** (φίλοι)-Ku, jikalau kamu melakukan apa yang **Kuperintahkan** kepadamu.

(15) Aku tidak lagi menyebut kamu **hamba** (δούλους), sebab hamba **tidak tahu** apa yang diperbuat tuannya (κύριος). Namun, Aku menyebut kamu **sahabat** (φίλους), karena Aku telah **memberitahukan** kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

(16) Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, **diberikan**-Nya kepadamu.

(17) **Inilah perintah-Ku** kepadamu: Hendaklah kamu saling mengasihi.

Kalau diringkas akan tampak tata urutan sebagai berikut:

- Ayat 12
 - Ayat 13, 14
 - Ayat 15
 - Ayat 16
- Ayat 17

Potongan teks tersebut berada di bawah judul "Perintah supaya saling mengasihi". Sebenarnya, perikop di bawah judul tersebut dimulai dari ayat 9. Akan tetapi, Penulis secara sadar membatasi telaah ini hanya pada ayat 12-17 karena ayat 12 dan 17 bernada sama (soal perintah Yesus untuk mengasihi) dan membentuk suatu *inclusio*. Dengan kata lain, pengulangan gagasan di ayat 12 dan 17 membingkai ayat-ayat lain yang berada di antaranya sehingga tampak memiliki kesatuan tema yang berbeda dari ayat 9-11.

Teks ini adalah bagian dari diskursus/percakapan perpisahan (*farewell discourses*) dalam perjamuan malam terakhir yang dimulai dari bab 13 sampai dengan 17. Pada bab 15 ini, Yesus menyimbolkan identitas diri-Nya sebagai "pokok anggur yang benar" dan Allah sebagai "tukang kebun" (Yoh 15:1). Inilah pernyataan "Akulah" (*ego eimi*) yang ketujuh dan terakhir.

Pernyataan "Akulah" adalah salah satu cara yang dipakai pengarang Injil Yohanes untuk membuat pembaca "percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh 20:30-31). Itulah tujuan eksplisit Injil Yohanes dalam cakrawala kristologis. Karena tujuan itu, tema umum isi Injil Yohanes fokus pada konflik mengenai identitas Yesus, apakah Dia berasal dari Allah atau bukan? Selain 7 pernyataan "Akulah", pengarang Injil juga menebar narasi tentang tanda-tanda (mukjizat, e.g. perkawinan di Kana, kebangkitan Lazarus) dan kesaksian-kesaksian untuk menegaskan keilahian Yesus dan keputraan-Nya, serta menantang respons pembaca—Apakah mereka mau percaya atau tidak?¹

¹ Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 18.

Menurut Riyadi, dalam manuskrip-manuskrip kuno berbahasa Yunani terdapat dua variasi kata "percaya" (*pistein*). Pertama, *pisteusēte* (dalam bentuk *aorist subjunctive*) yang berarti "mulai percaya". Kedua, *pisteuēte* (dalam bentuk *present subjunctive*) yang berarti "terus atau makin percaya" di masa depan. Beberapa bagian Injil, seperti misalnya kisah orang yang buta sejak lahirnya (Yoh 9:1-40), mengindikasikan bahwa varian kedua lebih cocok. Dalam kisah si buta, dari pernyataan orang tuanya tampak ada bahaya jika seseorang mengakui bahwa Yesus adalah Mesias. Orang itu akan dikucilkan dari komunitas Yahudi di sinagoga (bdk. Yoh 9:22). Oleh karena itu, Injil ini ditulis dan diwartakan bagi orang-orang Kristen Yahudi, orang-orang yang sudah percaya pada Yesus, yang imannya sedang diserang oleh jemaat sinagoga.² Penginjil bermaksud meneguhkan iman orang-orang ini agar terus percaya (*pisteuēte*), bertahan di tengah penganiayaan. Lebih lanjut, Riyadi menyatakan, "Bagi Yohanes, iman hanya dapat dihidupi sepenuhnya jika orang beriman siap untuk menyatakannya secara publik dan berani menanggung segala konsekuensi atas pengakuan imannya."³

Untuk melengkapi penjelasan Riyadi, perlu diacu pula pendapat Kostenberger yang menyatakan bahwa Injil Yohanes mungkin ditulis bagi kaum Yahudi diaspora, setelah runtuhnya bait Allah tahun 70. Kehancuran Bait Allah membuka suatu lubang dalam Yudaisme. Tanpa Bait Allah, orang-orang Yahudi kehilangan tempat utama untuk menjalankan peribadatan. Penginjil memanfaatkan kekosongan ini dan memasukan iman akan Yesus sebagai Mesis untuk mengisinya.⁴

Akan tetapi, pada bagian-bagian lain, tampaknya Injil juga ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi (*gentiles*). Dengan kata lain, varian kata *pisteusēte* juga bisa tepat. Hal ini bisa ditinjau dari tempat awal Injil ini ditulis/disusun. Kostenberger mengutip pula teks *Adversus Haereses* yang ditulis Irenius (Bapa Gereja), yang padanya terdapat pernyataan bahwa Injil ditulis Yohanes ketika di Efesus (*Haer.* 3. 1. 2).⁵

Efesus merupakan salah satu kota Yunani Kuno di barat Anatolia (sekarang kota Selcuk, Provinsi Izmir, Turki). Efesus menjadi satu dari 12 kota liga Ionian dalam sejarah pemerintahan Yunani Kuno.⁶ Menurut Drane, kebanyakan warga Gereja di sana tidak lagi berasal dari kalangan Yahudi, tetapi dari kalangan Hellenis/Yunani (non-Yahudi). Kenyataan ini menjadi alasan mengapa dalam teks Yohanes terdapat penjelasan tambahan untuk ungkapan-ungkapan Yahudi, seperti Mesias (Yoh 1:41), *rabbuni* (Yoh 20:16), *gabbata* (Yoh 19:13), Golgota (Yoh 19:17).⁷

Persahabatan dalam Alam Pikir Yahudi

Pada subbagian sebelumnya, telah dipaparkan bahwa pembaca yang disasar Yohanes adalah orang-orang Kristen Yahudi yang terancam dikucilkan dan orang-orang non-Yahudi (Yunani) yang mulai tertarik pada kekristenan. Oleh karena itu, dalam penyusunan Injil, isi/narasi Injil Yohanes tentunya diwarnai alam pikir Yahudi dan Yunani sekaligus.

² St. Eko Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 33.

³ Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi*, 34.

⁴ Kostenberger, *Encountering John*, 8.

⁵ Kostenberger, *Encountering John*, 7.

⁶ "Kota Ephesus, Jejak Kejayaan Yunani di Tanah Turki," Kumparan, diakses pada 27 April 2024, <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/kota-ephesus-jejak-kejayaan-yunani-di-tanah-turki-1v7KtaZoZF8/3>

⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 227.

Tak dapat diragukan bahwa selama hidup-Nya, Yesus juga dekat dengan kedua alam pikir tersebut. Dia merupakan orang Yahudi yang akrab dengan Tanakh. Pendengar-Nya adalah orang-orang Yahudi. Namun, Palestina zaman Yesus juga telah diwarnai budaya Hellenis (Yunani)-Romawi. Oleh karena itu, analisis semantik kata "sahabat" perlu mempertimbangkan kedua alam pikir tersebut, khususnya lewat macam-macam *co-text* yang kira-kira sudah ada sebelum abad I.

Paham orang-orang Yahudi tentang persahabatan bisa dilacak dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL). Misalnya, Musa pernah disebut sebagai "teman" Allah—"teman" atau רֵעָהוּ *rê-ê-hū*, dari kata dasar רָעָה *rea*. Buktinya, dalam Kitab Keluaran, tertulis "TUHAN berbicara dengan Musa berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya" (Kel 33:11). Dalam artikel ini, makna "sahabat" dilihat sinonim dengan "teman" dan tidak dibedakan secara ketat.

Ungkapan "teman" tersebut cukup membingungkan lantaran di bab yang sama juga tertulis bahwa manusia yang melihat wajah TUHAN, tidak akan hidup. TUHAN pun menudungi Musa sehingga ia hanya melihat punggung-Nya (Kel 33:20-22). Oleh karena itu, kemungkinan besar frasa "berhadapan muka" tidak bisa ditafsir secara harfiah, melainkan dimengerti sebagai suatu kiasan akan relasi yang begitu akrab. Dalam Kitab Ulangan tertulis bahwa selain Musa, tidak ada lagi orang yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka (Ul 34:10).

Dalam tafsir Ford, keintiman relasi Yesus dengan Bapa-Nya yang terungkap dalam Injil Yohanes bisa dipadankan dengan "pertemanan" Allah dengan Musa, bahkan lebih intim dari relasi itu. Karena Yesus mengasihi murid-murid-Nya sebagaimana Bapa mengasihi Dia, itu berarti para murid pun dapat merasakan keintiman relasi dengan Allah.⁸

Selain kisah Musa, menurut Knox, narasi persahabatan yang umum dikenal dalam alam pikir Yahudi zaman itu adalah kisah Daud dan Yonatan dan kisah Ayub dan teman-temannya.⁹ Dengan mempertimbangkan konflik Daud dan Saul (ayah Yonatan dan musuh politik Daud), relasi Daud dan Yonatan dapat diartikan sebagai persahabatan yang melampaui hubungan darah dan batas-batas kepentingan politik.¹⁰

Persahabatan Daud dan Yonatan terjalin dengan amat intim sampai tertulis bahwa "Yonatan mengasihi dia seperti dirinya sendiri" (1Sam 18:1,3; 20:17). Apabila dilacak, ungkapan "seperti dirinya sendiri" kemungkinan besar mengacu pada teks hukum "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Im 19:18) yang juga pernah dikutip Yesus dalam dialog dengan orang Farisi (Mat 22:39).

Dalam kutipan itu, kata "sesamamu manusia" disejajarkan dengan "dirimu sendiri". Ternyata, secara etimologis kata "sesamaku manusia" (לְרֵעִי) juga berakar dari kata רֵעָה *rea* (teman). Dengan demikian, sesamaku (teman) bisa dimengerti sebagai "diriku yang lain" (mirip dengan gagasan Aristoteles, *the friend as a second self*).¹¹

Sementara itu, dari aneka sumber yang disarikan Knox, tampak bahwa kisah Ayub dan ketiga sahabatnya lebih mau menempatkan nilai "kasih setia" (חֶסֶד *hesed*) sebagai unsur penting dalam persahabatan (Lih. Ayb. 6:14). Bagi Knox, inilah

⁸ David F. Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021), 330.

⁹ Uraian yang lebih lengkap terdapat dalam Paul Charles Knox, "Biblical and Theological Foundations for Human Friendship" (Tesis, Union School of Theology, South Wales, 2023), 16-20.

¹⁰ Dalam penjelasan Rabbi Nachum Amsel, Yonatan adalah calon raja, pengganti Saul. Secara manusiawi, dia seharusnya membenci Daud yang "merebut" takhta Saul karena itu berarti kesempatannya menjadi raja pupus. Dalam *Mishnah*, persahabatan Daud-Yonatan dijadikan prototipe persahabatan yang ideal. Nachum Amsel, "Jewish Insights into Friendship" (Makalah, 2015), 5.

¹¹ Knox, "Biblical and Theological Foundations," 17.

keunikan konsep persahabatan dalam Kitab Ayub karena *hesed* (kasih setia, *steadfast love*) biasanya dinyatakan sebagai sifat yang secara eksklusif dimiliki TUHAN (e.g. kasih setia Allah kepada bangsa Israel, kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya), bukan manusia.¹²

Percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya—Elifas, Bildad, Zofar—terjabarkan dalam 29 bab. Itu artinya, kisah Ayub dan sahabat-sahabatnya itu mencakup 69% Kitab Ayub. Ketiga orang itu justru tidak menunjukkan “kasih setia” kepada Ayub. Mereka menuduh Ayub telah berbuat fasik, tidak mau mengakuinya, dan karenanya menderita. Sebaliknya, di akhir Kitab Ayub, ditunjukkan bahwa Ayublah yang memiliki “kasih setia” kepada sahabat-sahabatnya. Dia mendoakan mereka agar mereka tidak dihukum TUHAN. Ayub dan sahabat-sahabatnya pun berekonsiliasi, bersatu kembali dalam perjamuan makan (Ayb 42:7-9). Dari dinamika tersebut tampak bahwa dengan menempatkan *hesed* sebagai fondasi persahabatan, arti “sahabat” pun berkembang. Persahabatan bukanlah hubungan yang dangkal, melainkan komitmen pribadi yang bertahan lama, hingga akhirnya kedua belah pihak bisa saling memberikan *hesed*-nya.¹³

Masih ada teks-teks lain dalam KSPL yang menyampaikan nasihat dalam membina persahabatan. Misalnya, kisah Naomi (orang Israel) dan Ruth (orang Moab) yang melukiskan persahabatan yang melampaui batas-batas etnis dan kebangsaan, atau dalam rumpun kitab-kitab kebijaksanaan seperti Kitab Amsal (Ams 17:17, 18:24, 22:24-25) dan Kitab Sirakh (Sir 6:5-17). Nasihat-nasihat tersebut tentu menambah makna pada kata “sahabat”. Namun, karena keterbatasan ruang, teks-teks tersebut tidak akan diulas dalam makalah ini.

Sebagai teks pembanding dari luar KSPL, Penulis mereferensi *Mishnah* Yahudi. *Mishnah* adalah catatan dari ajaran-ajaran lisan mengenai Taurat, disampaikan oleh orang-orang Yahudi (Farisi) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Rabbi Nachum Amsel, dalam *Mishnah* dijelaskan tiga macam sahabat. Pertama, תועלת (to'elet), adalah sahabat yang terhubung karena mereka bisa saling membantu (nilai manfaat). Sahabat jenis pertama ini bertemu dalam waktu/keadaan tertentu saja. Kedua, רעה (rea), adalah sahabat yang terhubung karena mereka saling mengenal dan bisa berbagi perasaan, bahkan rahasia. Jenis kedua ini bisa berlaku bagi sahabat yang sedang memadu kasih atau sudah masuk dalam relasi suami-istri. Ketiga, חֶבֶר (hābēr) adalah sahabat yang terhubung karena mereka saling mengisi ilmu atau belajar dari satu sama lain. Jenis ketiga ini tercermin dalam relasi guru-murid.¹⁴

Persahabatan dalam Alam Pikir Yunani

Dalam alam pikir Yunani kuno, konsep persahabatan pernah dikupas oleh Aristoteles dalam buku VIII *Nicomachean Ethics* (ajaran filsafat moral yang ditulis kira-kira 340 SM). Seperti dalam *Mishnah*, dia juga membagi persahabatan menjadi tiga jenis; persahabatan yang timbul karena kedua belah pihak saling memanfaatkan (*utility*), karena keduanya memiliki kesenangan atau hobi yang sama (*pleasure*), dan karena keduanya diikat oleh keutamaan yang sama (*virtuous*). Jenis ketiga adalah yang persahabatan yang sejati dan abadi.¹⁵

Aristoteles mengibaratkan teman sejati seperti diri sendiri (*another self*).

¹² Knox, “Biblical and Theological Foundations,” 20-21.

¹³ Knox, “Biblical and Theological Foundations,” 21.

¹⁴ Amsel, “Jewish Insights,” 2-3. Detil nomor-nomor atau ayat-ayat *Mishnah* yang bersangkutan bisa ditemukan dalam catatan-catatan kaki tulisan Amsel.

¹⁵ “The Project Gutenberg eBook of The Nicomachean Ethics of Aristotle, by Aristotle,” Project Gutenberg, diakses pada 27 April 2024, <https://www.gutenberg.org/files/8438/8438-h/8438-h.htm#chap08>

Artinya, pertemanan yang ideal terjadi ketika ada hubungan kesetaraan. Oleh karena itu, majikan dan budak, orang tua dan anak, bahkan Tuhan dan manusia, tidaklah mungkin menjadi sahabat.

Meskipun demikian, Ford menunjukkan bahwa dalam buku Aristoteles, diterima juga gagasan seorang sahabat yang "menyerahkan/mengorbankan nyawa demi teman-temannya".¹⁶ Pengorbanan tidak mungkin dilakukan ketika kedua belah pihak berada di tingkat yang setara. Ketika yang mengasihi merelakan nyawanya demi pihak yang dikasihi, itu berarti yang dikasihi berada di pihak yang lebih tinggi.

Menurut Cirafesi, tindakan "pengorbanan" dalam filsafat persahabatan Aristoteles (dan dalam teks-teks filsafat *Greco-Roman* yang lainnya) selangkah lebih maju dari apa yang ada dalam alam pikir Yahudi. Karena konsep pengorbanan diri, seseorang tidak cukup mencintai orang lain "sama seperti" dia mencintai diri sendiri. Pengorbanan (kerelaan untuk mati) menjadi tanda bahwa seseorang mencintai orang lain "lebih dari" mencintai dirinya sendiri. Inilah hukum cinta kasih dalam Injil Yohanes dan Yesus mempraktikkannya secara konkret lewat sengsara dan wafat-Nya di salib. Kiranya hukum cinta kasih "bergaya baru" ini mendemarkasi komunitas murid-murid Yesus dengan orang-orang Yahudi pada umumnya (bdk. Yoh 13:35).¹⁷

Lebih jauh, St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa Yesus tidak hanya menyerahkan nyawa demi sahabat-sahabat-Nya. Kisah sengsara menampakkan Yesus yang pertama-tama menyerahkan nyawa-Nya bagi musuh-musuh-Nya (dalam arti merelakan diri ditangkap, dihina, dan disiksa). Aquinas pun menyimpulkan bahwa dengan begitu, musuh-musuh-Nya pun menjadi sahabat-sahabat-Nya.¹⁸ Dengan begitu, ada alasan mengapa Yesus mengontraskan "sahabat" dengan "hamba", bukan dengan "musuh".

Selain meninjau pemikiran Aristoteles, Penulis mengacu pada riset semantik yang dibuat Rzepka (2022). Secara implisit, artikel Rzepka menganjurkan agar kata "sahabat" ditempatkan dalam konteks pergaulan di lingkungan kerajaan Hellenis. Pemilihan konteks tersebut cocok dengan identitas Yesus sebagai "raja", yang dinyatakan dalam dialog Yesus dengan Pilatus (Yoh 18:36-37). Jadi, jika para murid dianggap sebagai "sahabat" Yesus, secara tidak langsung mereka adalah sahabat dari seorang "raja".

Secara khusus, Rzepka membedakan dua varian kata teman dalam bahasa Inggris, "*friends*" (*philoí*, φίλος) dan "*companions*" (*hetairoi*, ἑταῖροι). *Hetairoi* adalah pengawal militer raja yang terikat oleh hukum kenaikan pangkat dan dipilih oleh para elit (bukan oleh raja sendiri). Sementara itu, raja-raja Hellenistik menjalankan administrasi kerajaan mereka pada struktur *philoí* (sahabat). Para *philoí* ini adalah pengurus istana, pejabat administrasi, penasihat, duta besar. Rzepka mengatakan bahwa pada zaman itu, dalam budaya Romawi juga dikenal praktik politik untuk mendapat gelar sebagai "sahabat Kaisar" (*amicus Caesaris*).¹⁹ Beda dari *hetairoi*, *philoí* dipilih langsung oleh seorang raja. Dalam Yohanes 15, para murid ditempatkan sebagai *philoí* karena Yesuslah yang "memilih" atau mengangkat mereka sebagai sahabat-Nya. Hal itu terbukti dari kata-kata Yesus, "Bukan kamu yang memilih aku, tetapi Akulah yang memilih kamu" (Yoh 15:16).²⁰

Kalau begitu, Yoh 15:14 juga menjadi masuk akal. Dengan mengatakan bahwa

¹⁶ *Nicomachean Ethics* 1169a sebagaimana dikutip dalam Ford, *The Gospel of John*, 329.

¹⁷ Wally V. Cirafesi, *John within Judaism: Religion, Ethnicity, and the Shaping of Jesus-Oriented Jewishness in the Fourth Gospel* (Boston: Brill, 2021), 141.

¹⁸ Thomas Aquinas, *Catena Aurea*, 4:284, sebagaimana dikutip oleh Ford, *The Gospel of John*, 329.

¹⁹ Jacek Rzepka, "Jesus' Friends in John 15 and the Hellenistic Royal Court," *The Biblical Annals* 12, no. 4 (2022), 505-506. Sebagai gubernur, Pilatus disebut sahabat Kaisar (Yoh. 19:12).

²⁰ Rzepka, "Jesus' Friends," 508-509.

sahabat-sahabat-Nya melakukan apa yang diperintahkan-Nya, Yesus mengeksplisitkan bahwa para murid mendapatkan status sebagai "sahabat raja"—yang dalam alam pikir Yunani berarti menjalankan fungsi-fungsi administratif kerajaan, bekerja untuk mengabdikan raja. Oleh karena itu, persahabatan yang dimaksud Yesus tidaklah menempatkan para murid di posisi yang setara dengan diri-Nya. Dengan kata lain, menurut Knox, kendati para murid tidak lagi disebut "hamba" (*doulos*), mereka tetap memiliki "Tuan" (*kyrios*), yakni Yesus.²¹

Pemahaman bahwa para murid adalah abdi atau "sahabat dari seorang Raja" sebenarnya sejalan dengan dinamika kemuridan dalam Injil Yohanes secara keseluruhan. Dalam Injil ini, kemuridan bukan hanya soal mengikuti Yesus secara fisik atau menjadi bagian dari komunitas yang menerima ajaran-Nya. Kemuridan adalah panggilan untuk masuk ke dalam relasi kasih yang intim, loyal, dan sekaligus penuh tanggung jawab dengan pribadi Yesus, Sang Guru dan Sang Raja. Oleh karena itu, ketika Yesus menyebut para murid sebagai "sahabat-sahabat-Nya", Ia sedang mengangkat mereka ke dalam suatu bentuk persekutuan yang khas—persekutuan yang berakar dalam kasih, berbuah dalam ketaatan, dan berujung pada pengutusan.

Relasi antara Yesus dan para murid dalam Yohanes dibangun dalam paradigma yang khas: relasi yang timbal balik namun tetap asimetris. Yesus memilih, mengasihi, dan mengungkapkan kebenaran kepada mereka, sedangkan para murid dipanggil untuk tinggal dalam kasih-Nya, mentaati sabda-Nya, dan memberi kesaksian tentang Dia kepada dunia. Dengan demikian, persahabatan dalam Yohanes tidak meniadakan ketuhanan Yesus dan keTuhanan-Nya; sebaliknya, persahabatan itu menjadi wujud dari kasih yang berdaulat, kasih yang memanggil dan memampukan para murid untuk hidup dalam persekutuan dengan Sang Tuhan.

Relasi kemuridan ini juga ditandai oleh kedekatan eksistensial: para murid dipanggil untuk "tinggal di dalam" Yesus (Yoh 15:4), mengalami transformasi hidup melalui Sabda-Nya (Yoh 8:31), dan terlibat dalam misi-Nya (Yoh 20:21). Lebih jauh, kemuridan dalam Injil Yohanes tidak berhenti pada menerima kasih, melainkan harus diwujudkan dalam kasih yang rela berkorban. Seperti Yesus yang menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:13), para murid pun dipanggil untuk hidup dalam kasih yang memberi diri—bahkan sampai titik pengorbanan. Di sinilah hukum cinta kasih yang "bergaya baru" (bdk. Yoh 13:34–35) membedakan komunitas murid Kristus dari komunitas lainnya.

Oleh karena itu, menyebut Yesus sebagai "sahabat"—sebagaimana lazim dalam spiritualitas umat Katolik masa kini—bukanlah klaim atas kesetaraan, melainkan pengakuan atas inisiatif kasih Yesus yang memilih dan memanggil umat-Nya ke dalam relasi persekutuan dengan-Nya. Ini adalah bentuk persahabatan yang ditandai oleh kasih yang asimetris, ketaatan aktif, serta perutusan profetis. Dalam terang ini, umat beriman dipanggil untuk menghayati kemuridan dengan sikap hormat, penuh kasih, dan rendah hati—sambil tetap menyadari bahwa mereka bersahabat bukan dengan sesama manusia biasa, melainkan dengan Tuhan yang mengasihi mereka sampai habis-habisan.

KESIMPULAN

Jadi, apa makna "sahabat" dalam Yoh 15:12-17? Dari panorama analisis semantik makna persahabatan dalam alam pikir Yahudi dan Yunani yang telah disajikan, dapat disintesis beberapa pokok mengenai makna persahabatan dalam Yoh 15:12-17. *Pertama*, seorang sahabat bisa dilihat sebagai *another self*. *Kedua*, persahabatan bertumpu pada *hesed* (kasih setia). *Ketiga*, kendati orang lain menjadi *another self*,

²¹ Knox, "Biblical and Theological Foundations," 29.

persahabatan dalam perikop ini berciri asimetris, tidak setara. Ciri asimetris itu yang memungkinkan persahabatan mengandung aspek pengorbanan diri. *Keempat*, persahabatan tidak menghilangkan status Yesus sebagai "Tuan" (Tuhan) dari para Rasul, termasuk para pembaca di era kiwari ini.

Kiranya tinjauan historis-kritis ini dapat memperkaya pemahaman umat beriman yang secara intim menganggap Yesus sebagai "sahabat" mereka. Para umat perlu senantiasa peka akan ciri asimetris dari relasi mereka dengan Yesus. Kesadaran ini dapat menjaga umat beriman agar tidak buru-buru mencap kehendak pribadi mereka sebagai kehendak Tuhan. Umat beriman, entah klerus maupun awam, memiliki potensi untuk memproyeksikan niat atau pemikiran pribadi mereka, seolah-olah Yesus akan otomatis menyetujuinya "mentang-mentang" Dia bersahabat dengan kita. Padahal, tidak pernah dimaksudkan demikian.

Lepas dari relevansinya, tinjauan ini tentu masih memiliki keterbatasan karena Penulis tidak fasih berbahasa Ibrani dan Yunani sehingga eksplorasi etimologis akar-akar kata tidak sempat diperiksa. Selain itu, tidak cukup ruang untuk mengeksplorasi makna kata "hamba" dalam alam pikir Yahudi-Yunani/Romawi. Akibatnya, belum didapatkan penjelasan yang utuh untuk menjelaskan mengapa Yesus mengontraskan kata "sahabat" dengan "hamba". Pada akhirnya, sebagai upaya pengembangan riset perikop Yoh 15:12-17 ini, selanjutnya mungkin bisa dibuat tinjauan makna kata "hamba" yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsel, Nachum. "Jewish Insights into Friendship." Makalah, 2015.
- Cirafesi, Wally V. *John within Judaism: Religion, Ethnicity, and the Shaping of Jesus-Oriented Jewishness in the Fourth Gospel*. Boston: Brill, 2021.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ford, David F. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Knox, Paul Charles. "Biblical and Theological Foundations for Human Friendship." Tesis, Union School of Theology, South Wales, 2023.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Kumparan. "Kota Ephesus, Jejak Kejayaan Yunani di Tanah Turki." Diakses pada 27 April 2024. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/kota-ephesus-jejak-kejayaan-yunani-di-tanah-turki-1v7KtaZoZF8/3>
- Olyan, Saul M. *Friendship in the Hebrew Bible*. New Haven: Yale University Press, 2017.
- Project Gutenberg. "The Project Gutenberg eBook of The Nicomachean Ethics of Aristotle, by Aristotle." Diakses pada 27 April 2024. <https://www.gutenberg.org/files/8438/8438-h/8438-h.htm#chap08>
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Rzepka, Jacek. "Jesus' Friends in John 15 and the Hellenistic Royal Court." *The Biblical Annals* 12, no. 4 (2022): 503–511.